

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam praktik, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Banyak dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana hingga tidak mampu membayar gaji karyawan. Untuk jangka panjang, hal ini tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan serta dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan manajemen perusahaan secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi, atau pun antisipasi terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas (Hery, 2016:149).

Hery (2016:149) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka

pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Likuiditas merupakan kunci utama dalam upaya mempertahankan suatu usaha agar dapat bertahan. Likuiditas juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (Riyanto, 2011).

Contoh pada PT Asuransi Prisma Indonesia yang merupakan sebuah PT Asuransi yang berusaha untuk memailitkan dirinya sendiri. Setelah hampir 20 tahun berkecimpung di dunia asuransi, PT Asuransi Prisma Indonesia harus gulung tikar. Sejak 2006, perusahaan yang didirikan 1991 itu memang tak mampu lagi menunjang modal. Kondisi itu membuat Menteri Keuangan mencabut izin usaha Asuransi Prisma. Lantaran terus diterpa 'bencana', Asuransi Prisma memutuskan memailitkan diri sendiri. Permohonan pailit itu diajukan ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Permohonan pailit terhadap perusahaan asuransi sebenarnya harus diajukan oleh Menteri Keuangan sendiri. Namun lantaran izin usaha telah dicabut, Asuransi Prisma yakin bisa mengajukan permohonan pailit sendiri. Pemicu lainnya adalah jumlah utang perusahaan diperkirakan lebih besar dibanding aset Asuransi Prisma. Total utang perusahaan per 4 Desember 2009 berjumlah Rp11,566 miliar, sedangkan aset Asuransi Prisma diperkirakan senilai Rp1,641 miliar. Pasca pencabutan izin usaha pada 13 Mei 2008, Asuransi Prisma secara sukarela melakukan pembubaran diri (likuidasi). Hal itu diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pada 17 Juni 2008. Dengan demikian, terhitung sejak 17 Juni 2008, PT Asuransi Prisma berada dalam proses likuidasi. Likuidasi itu kemudian diumumkan dalam surat kabar pada 12 Juli 2008. Pengumuman itu

menginformasikan bahwa para kreditur Asuransi Prisma memiliki waktu mengajukan tagihan selama 60 hari terhitung sejak 12 Juli 2008. Dari situlah muncul banyak tagihan yang melebihi nilai aset. Apalagi utang tersebut sudah jatuh tempo (Mon, 2010).

Menurut Hery (2016:149-150) jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat kesediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Husnan & Pudjiastuti (2004) (dalam Nina & Purnawati, 2011) menyatakan kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Selain kas, komponen lainnya adalah piutang, yang timbul karena adanya penjualan kredit, semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar pula (Rahmat & Nur, 2008).

Selain itu, Aristianto (2002) (dalam Asido, 2011) menyatakan bahwa likuiditas memiliki hubungan dengan perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang mempengaruhi likuiditas perusahaan karena adanya peningkatan perputaran piutang maka volume penjualan juga akan meningkat sehingga laba yang diterima perusahaan akan bertambah. Tingkat perputaran piutang yang dihasilkan, diawali dengan pengelolaan penjualan kredit sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kerugian baik bagi perusahaan maupun konsumen. Oleh karena itu perusahaan harus mengadakan tinjauan ulang dan evaluasi dalam menetapkan

kebijakan penjualan yang dapat mempengaruhi tingkat perputaran piutang. Tingkat likuiditas juga mempengaruhi tingkat rentabilitas yang baik maka perusahaan akan lebih mudah untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Kasmir (2016:176) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan *liquid*. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan dikatakan rendah sehingga dikatakan *illiquid* atau tidak *liquid*. Jadwal jatuh tempo akan mengarahkan perusahaan pada kondisi likuiditas perusahaan yang baik. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan (Rahmat & Nur, 2008).

Selain diperlukan perputaran piutang untuk menghasilkan tingkat likuiditas yang baik maka perusahaan juga membutuhkan arus kas sebagai faktor penunjang tingkat likuiditas yang baik. Tujuan arus kas adalah memberikan sebuah informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu waktu periode tertentu laporan ini akan membantu para investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang; menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern; menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan pengeluaran kas; menilai pengaruh investasi baik kas maupun

bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan pada masa satu periode tertentu (Mulyadi (2001) dalam Maesyaroh, 2014) .

Dalam penelitian terdahulu Rahmat & Nur (2008) melakukan penelitian tentang *Pengaruh Perputaran Piutang dan Penumpulan Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan* pada CV. Bumi Sarana Jaya di Gresik Tahun 2001-2005. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara simultan dan parsial bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas perusahaan CV. Bumi Sarana Jaya.

Maesyaroh (2014) dalam penelitiannya tentang *Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan bahwa secara parsial arus kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas.

Pujiati & Lilis (2014) meneliti *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan SPSS yang diperoleh nilai t_{sign} sebesar 0,014. Berdasarkan pengujian secara parsial perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan SPSS yang diperoleh nilai t_{sign} sebesar 0,012.

Dari uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pengaruh *Arus Kas dan Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas*. Sampel penelitian yang digunakan adalah PT

Perkebunan Nusantara VIII dalam rentang waktu periode keuangan tahun 2010-2014. Di bawah ini merupakan tabel tingkat likuiditas PTPN VIII tahun 2010-2014:

Tabel 1.1
Tabel Tingkat Likuiditas PTPN VIII

(Rp juta)

	2010	2011	2012	2013	2014
Aktiva Lancar	597,975	742,020	766,304	688,024	625,913
Kewajiban Lancar	682,138	663,134	630,729	653,480	693,889
Likuiditas (Rasio Lancar)	87.66%	111.90%	121.49%	105.30%	90.20%

Sumber: PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pergerakan tingkat likuiditas PTPN VIII dari tahun 2010 menuju tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 24.24%. Dari tahun 2011 menuju tahun 2012 tingkat likuiditas kembali mengalami peningkatan sebesar 9.59% dari 111.90% menjadi 121.49%. Namun, dari tahun 2012 menuju tahun 2013 tingkat likuiditas PTPN VIII mengalami penurunan dari 121.49% menjadi 105.30%. Hal ini dikarenakan kurangnya kendali atas aktiva lancar khususnya kas dan perputaran piutang. Dari tahun 2013 menuju tahun 2014 tingkat likuiditas PTPN VIII kembali mengalami penurunan sebesar 15.10% dari 105.30% menjadi 90.20%. Menurut (Riyanto, 2011:45) ukuran yang baik untuk *current ratio* adalah sebesar 200%. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi *current ratio*

di PTPN VIII pada tahun 2010-2014 yang kurang dari 200%. Karena terdapat kesenjangan atau berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul **“Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung Periode 2006-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti menetapkan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Apakah arus kas dan perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung periode 2006-2015?
2. Apakah arus kas dan perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung periode 2006-2015?
3. Seberapa besar pengaruh arus kas dan perputaran piutang secara parsial terhadap tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung periode 2006-2015?
4. Seberapa besar pengaruh arus kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung periode 2006-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung periode 2006-2015.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung periode 2006-2015.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung periode 2006-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya tentang pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan.

2. Bagi Praktisi Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan khususnya mengenai pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas. Serta dapat memberikan pengetahuan dan mampu memahami ilmu akuntansi keuangan.

3. Bagi PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan mengenai pentingnya arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.

